A16a

MIMBAR Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

3 0 MEI 1950

Menerima dan

mengasih

*

Riwajat Hidup
K.H. Dewantoro

*

Realisme Sudjojono

*

Indonesia

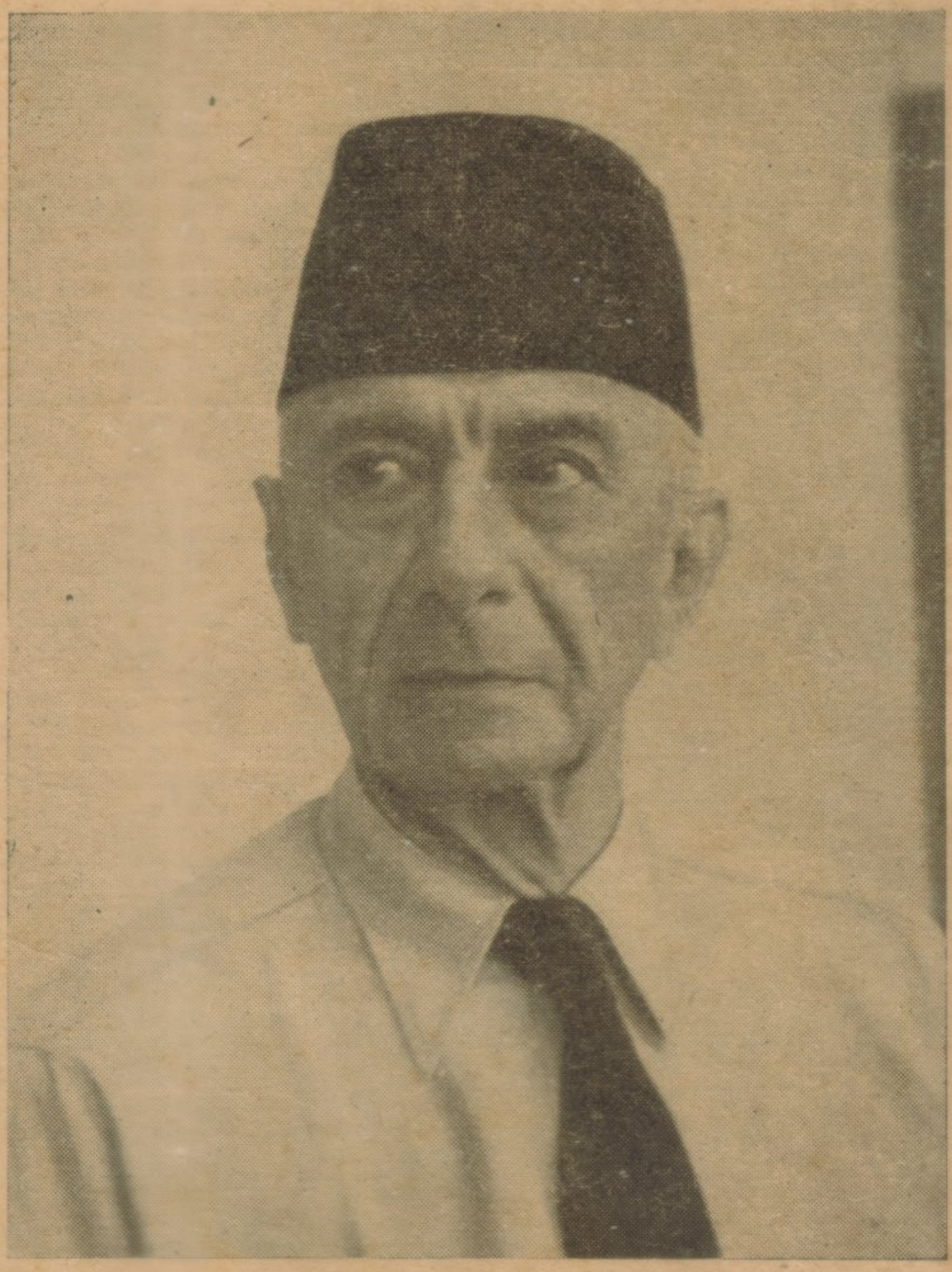

DR. SETIABUDDHI, alias Douwes Dekker, seorang pemimpin tua jang revolusioner. Ia jakin akan keunggulan bangsa Indonesia. (*Ipphos*)

20

20 MEI 1950

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

REALISME Sudjojono

Oleh: T. Sumardjo

BANGSA Indonesia di-tahun² belakangan ini sangat giat kelihatannja mengadakan kampanje². Ditilik dari satu sudut, hal ini menandakan adanja pengaliran pikiran jang bersumber pada keinginan hendak memperbaiki atau mentjapai sesuatu dengan tjara serempak, dan kita boleh bergembira karena perhatian demikian adalah alamat hidupnja daja pikiran dan djiwa..... asal tidak merugikan masjarakat. Pemerintah boleh menggunting duit rakjat jang berkeringat dan duit kapitalis jang bertumpuk, asal keuangan betul² disehatkan. P.K.I. boleh mengadakan peristiwa, asal rakjat tidak kehilangan njawa dan benda dengan sia-sia. Wanita boleh ber-new-look dan ber_lipstick, asal tahu bahwa gaun, tjat-bibir dan bentuk badan mesti seimbang, supaja benar² sedap dipandang dari sudut aesthetika, kulturil dan physical culture.

Semuanja itu menurut hukum sebab-akibat. Pemerintah, partai dan wanita itu menundjukkan keberaniannja dan barangkali djuga keaslian pikirannja untuk mendjalankan kampanjenja masing-masing dengan tudjuan tertentu. Namun ada baiknja kita bersikap hati-hati dan bertanja dalam batin: adakah udang dibalik batu? Manusia² dari masjarakat kita masih terlalu sangat banjak sekali mempunjai naluri-gerombo'an (kudde-instinct) jg. sangat gampang dipengaruhi serta dibimbing ke arah tertentu oleh seorang atau sekawanan orang jang hendak melantingkan sesuatu tjita (idee). Manusia dimasjarakat kita rata² masih belum dewasa akal dan rochaninja. Ia gampang mendjadi penganut, dan tak djarang ia baru sanggup mem-beda²kan jang buruk dari jang baik, sesudah mendapat pengalaman-pengalaman pahit atau sesudah terlandjur mendjadi korban.

Kalau sudah begini halnja dalam dunia konkrit, apa lagi dalam dunia abstrak. Adalah mendjadi sifat jang lebih tinggi pada diri manusia, apabila ia sanggup mengerdjakan sesuatu menurut peladjaran dan kejakinan jang abstrak. Manusia jang bekerdja serta berkorban menurut kejakinan ketjerdasan dan idam-idaman adalah naik setingkat dua tingkat dari sesamanja jang hanja mendengarkan tuntutan perut atau kemewahan benda.

Seniman ialah salah satu manusia jang paling banjak bergaul dengan dunia abstrak; karenanja ia mesti paling ta'at pada kata-hati dan kata-djiwanja. Ia berwadjib untuk lebih berhati-hati lagi, kalau mengadakan sesuatu kampanje, karena otak, hati dan djiwa adalah unsur-unsur insani jang paling halus dan mudah retak. Lagi pula, pemimpin jang sungguh-sungguh tak akan mau menimbulkan sesuatu setjara serempak, kalau belum ada kepastian pada dirinja, bahwa jang dipropagandakan itu sesuatu jang baik atau berharga benar².

Sudjojono adalah seniman, dan karena ia sedikit-banjaknja telah mendjadi tokoh bersedjarah (historische figuur) selaku bapak seni lukis Indonesia Baru, maka sedikit-banjaknja kita berhak menuntut pertanggungan-djawab dari padanja, bilamana ia mengadakan kampanje, apa lagi karena kita tahu bahwa ia adalah ketua dari suatu badan kesenian (S.I.M.) Dan kampanje jang didjalankannja ialah **realisme**.

Menurut penuturannja sendiri, pikiran pertama untuk „gerakan" ini timbul padanja, sewaktu ia ikut dengan gerilja, dimana ia terharu oleh keadaan jang dilihatnja serta dialaminja sendiri: rakjat, penderitaan, perdjoangan, siksaan dsb. Ia sendiri memegang pistol, ajahnja sendiri terbunuh, lukisan²nja sendiri hilang, satu patung nja dibikin sasaran peluru oleh serdadu-serdadu Belanda setjara main-main. Dengan ichlas kitapun ikut merasakan keharuannja itu; kita mengerti betapa kedjadian² tadi berkesan dan berpengaruh padanja. Kamipun mengerti bahwa besar keinginannja hendak mentjerminkan realiteit² itu dalam buah-kerdjanja dan kami jakin bahwa dgn. begitu perdjalanan djiwa serta keseniannja bisa menurut djalan fitri dan wadjar; kami jakin bahwa sampai sekian keseniannja ada'ah buah kedjudjuran dan kebenaran, sehingga mendjelma dalam lukisan²nja „Sekko" (perintis-djalan) [1]) dan potret lelaki dgn. lintjak (sematjam bangku dari bambu), jang digambarnja setjara „realistis".

Kami ulangi: sampai sekian. Dan kami peringatkan lagi pada pembatja bahwa menurut pengertian Sudjojono realiteit ialah apa jang disaksikannja dengan mata kepalanja sendiri. Pun kami kesimpulkan bahwa **sampai sekian Sudjojono memang berhak menamakan diri realis dan menamakan lukisan-lukisannja itu realistis**. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan apa jang kami kesimpulkan nanti. Dengan sendirinja timbullah pertanjaan: apakah jang diperbuatnja selandjutnja dan apakah realisme itu?

*

Berdasarkan pokok-pikirannja tadi, Sudjojono mengandjurkan: „Gambarlah sendok-seperti sendok, lintjak seperti lintjak". Dengan kata-kata lain: seadanja menurut tanggapan pantjaindera. Tangan mesti digambar sampai kelihatan benar urat²nja, keriput_keriputnja, bulu-bulunja; badju tak boleh ketinggalan segala lipit²nja, bunga-bungaannja, dst.

Sekaligus nampak pada kita beberapa kenjataan:

1. Sudjojono melemparkan suatu teori jang telah diketemukan oleh manusia dalam menelaah sedjarah manusia dalam ilmu filsafat, ialah **relativiteit**. Tak mungkin kita mesti menghitung djumlah daun² dipohon; djika mungkin, tak mesti djumlah jang diketemukan si A sama dgn. jang didapat si B. Tak mesti djuga bahwa warna daun jang menurut A itu hidjau-muda misalnja, menurut B tidak hidjau muda; pun ada pengaruh tjahaja matahari. Tak mungkin ada tjat jang dibikin dipabrik itu warnanja mesti sama benar² dengan warna didalam alam.
2. Realisme disama-ratakan sadja dengan **naturalisme**. Mungkin menurut dia tak ada perbedaan antara

PRAMBANAN — Sudjojono

[1]) Sekarang namanja diganti mendjadi: „Prambanan".

kedua-duanja. Naturalisme adalah tanggapan optis mengenai alam disekeliling kita, dengan mengesampingkan tanggapan batin jang subjektif. Persamaan naturalisme dan realisme ialah memandang keadaan² (benda-benda, orang orang dsb.) sebagai barang² jang mengisi ruangan jang tertentu. Naturalisme terdjadi misalnja, kalau pelukisnja menangis, tapi menggambarkan keadaan jang dilihatnja tidak sebagai orang² jang menangis, tapi sebagai orang² (= barang jg. bisa bergerak dan menangis etc.) jang tak ada hubungannja dengan objeknja. Realisme terdjadi misalnja, kalau pelukisnja menangis dan menggambarkan keadaan disekitarnja (jang benar² terdjadi: realiteit) sebagai orang jang menangis (ini djuga realiteit). Dengan begitu ada hubungan antara objek dan subjek. [2]).

3. Sudjojono hendak menjatakan sikap-hidup jang realistis (misalnja melihat serta merasakan perdjoangan, penderitaan rakjat) dengan lukisan² jang realistis. Tapi ternjata jang dimaksudkan itu ialah tjuma **tjaranja menggambar** (sendok presis seperti sendok), dan bukan perasaan batin (misalnja: pendjadjahan itu djahat, tanah-air subur, aku sedih, gerilja itu berani), padahal perasaan² inipun realistis ada dalam hati peradjurit, ada dalam kalbu pelukisnja sendiri). Tjara jang demikian itu sebetulnja naturalistis; meskipun memang realisme **bisa memindjam tjara** itu dari naturalisme, namun seorang realis tak usah mesti memakai tjara itu. Realis boleh memakai tjara² impressionistis, expressionistis, surrealistis, idealistis, ialah sebagai alat; tapi djiwa, tjita dan sikap-hidupnja dalam pada itu tetap realistis.

Djadi jang dipropagandakan oleh Sudjojono sebagai realisme ialah: mengambil motif-motif dari apa jang ada menurut pantjaindera serta melukiskannja setjara naturalistis.

*

Dia lupa bahwa orang bisa mendjadi realis dengan melukiskan apa jang terasa oleh batin dan dengan tjara apa sadja, **asal isinja tetap realistis.** Diapun tak sadar bahwa dengan begitu dia mendjadi pengandjur supaja orang dadi budak realiteit, budak sendok, budak lintjak, dengan membuta-tuli meng-copy sadja apa jang disadjikan oleh alam dan keadaan, se-olah² manusia tak berkemauan, tak berperasaan, dan tak mampu mempengaruhi alam serta keadaan. Dia tak sadar, bahwa inipun bertentangan dengan pertumbuhan djiwa orang Indonesia dewasa ini. Dia tak sadar bahwa, kalau Picasso menggambar harlekijn atau aduan-banteng, setjara expressionistis atau surrealistis, maka dibelakang bentuk² jg. sama sekali tidak naturalistis itu berdirilah realiteit njeri jang menekan hati (schrijnende realiteit) jang tadinja menggerakkan perasaan pelukis itu.

Tjoba perhatikan lukisan² dari pelukis-pelukis Perantjis modern jang bekerdja a.l. setjara impressionistis itu. Bukankah isinja banjak mengandung realiteit? Sebaliknja: tjoba perhatikan pelukis-pelukis Eropah dari Zaman Pertengahan jang naturalistis tjaranja; bukankah Botticelli banjak berisi hal-hal jang irreal (Lahirnja Venus, Musim Bunga dll.)? Mari kita dengarkan utjapan Miguel de Unamuno: „Realiteit dalam kehidupan Don Quichotte bukanlah kintjir-angin itu, melainkan raksasa-raksasanja." **Bukankah perasaan Don Quichotte jang menjangka bahwa kintjir-angin adalah raksasa jg. harus dibrantasnja itu the grim reality? Pun disini dunia pantjaindera mendjadi sekunder!**

Djalan fikiran Sudjojono membawa kita pada konklusi: dia menjangka naturalisme itu realisme, dan dia tak menjadarkan benar apa arti realisme, penjesatan fikiran itu menjesatkan dia dan mungkin djuga beberapa orang lain-lain disekitarnja jg. mau tak mau dibawanja kesuatu haluan; inilah realiteit jang tak direalisirkan — oleh manusia Sudjojono jang real, sehingga realismenja bukan lagi realisme sebenarnja, tapi hanja bajangan (chajalan, maya) jang tjuma ada dalam sangkaan manusia Sudjojono!

Demikianlah uraian diatas mengenai Sudjojono sebagai pelukis. Apakah konsekwensi²nja sebagai pembawa-tjita serta pemimpin badan kesenian?

*

Orang melantingkan sesuatu tjita baru biasanja dibimbing oleh buah² fikiran tertentu jang telah diinsafkan dan hendak diminta masjarakat menjadarkannja, sebagai leitmotiv serta anasir pembaharuan jang sehat dalam kemadjuan zaman dan bangsanja. Dalam prakteknja ini berarti bahwa orang hendak memberantas apa jang usang dan lapuk, beserta anasir² jang merugikan, ataupun dibawanja pembaharuan (disangkanja baru). Semuanja menurut hukum alamijah: sebab-akibat, aksi-reaksi. Pemberantasan dan pembaharuan atjapkali seiring dan sedjalan, hingga tak mungkin ditjeraikan jg. satu dari jang lain. Tjontoh² dalam sedjarah umpamanja: Klasisisme sebagai reaksi terhadap Rokoko; aliran Romantik lawan Realisme Renaissance; Tolstoy jang mengatakan seni dari dan untuk rakjat (Proletkult); Rousseau jang berseru: Kembali kepada alam. Mari kita tengok sebentar apa jang memotorisir Sudjojono dalam hal ini.

Dia mentjari tjorak Indonesia. Seni lukis Indonesia hendak diwudjudkannja setjara „realistis". Adakah dipakainja anasir² dari kesenian-kesenian di Indonesia di-zaman² jang lampau? Kami rasa, tidak. Relief² dari Borobudur adalah irreal, wajang expressionistis, wajang beber primitif, senilukis, dan seni patung Bali, pun seni keradjinan Sumba tidak pula naturalistis. Adakah diambilnja sesuatu dari negeri-negeri tetangga? Sepandjang pengetahuan kami, di Mesir, India, Tiongkok, Djepang dll. tak ada hasil-hasil naturalistis jang begitu kuatnja, sampai dapat „mengilhamkan" suatu pertjobaan „evolusi-revolusioner" Sudjojono ini. Adakah dipindjamnja dari Eropah? Kalau betul demikian, maka ia hendak mengrenaissance-kan Renaissance atau Klasisisme, hingga dengan begitu mau-tak-mau Indonesia hendak diseretnja beberapa abad kembali dalam sedjarah.

Kami rasa bukanlah tradisi² itu semuanja jg. mendjadi pikiran-pembinanja, melainkan ia hendak membentuk tradisi baru; diharapkannja tradisi baru ini akan berlangsung bertahun-tahun dihari kemudian serta dianut oleh orang banjak. Bahwa keadaan tanah-air dizaman sekarang didjadikan sumber „ilham"-nja, itu kami anggap baik, sudah selajaknja dan fitri (natuurlijk). Tapi interpretasinja jang salah tentang realisme-naturalisme, serta kejakinannja bahwa „realisme"nja itulah tjorak definitif senilukis Indonesia Baru, ini tidak mejakinkan kami.

Mungkin ia mau mengingatkan kita bahwa orang Indonesia sekarang harus hidup dan berfikir setjara real serta harus meninggalkan dunia mystik, idealisme kolot, dsb. Ini kami setudjui,

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

MARI — Rusli

---

[2]) Ini ada persamaannja dengan **expressionisme**, dan memang sewadjarnja begitu. Tapi pada expressionisme tak usah dipertahankan keadaan jang sebenarnja (jang njata menurut pantjaindera) sedangkan perasaan batin dititik-beratkan. Expressionisme bisa meninggalkan objek realisme tidak.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

inilah djustru isi jang real menurut semangat zaman. Tapi persangkaannja bahwa hal itu dalam senilukis harus ditjapai dengan tjara jang diandjurkannja itu, tak mungkin kami setudjui.

Dan lagi, tjaranja mendesakkan tjara melukis itu kepada orang lain tak dapat kita namakan demokratis. Andaikata ia pemimpin jang sungguh² membawa tjita pembaharuan orisinil lagi besar, maka orang lain akan menganutnja tiada dengan andjuran setjara demagogis, sebagaimana ternjata dari utjapannja kepada seorang pelukis lainnja: „Djangan kaukira bahwa ke-Indonesiaan tertjapai dengan primitivisme seperti jang ada dalam lukisanmu jang ini. Teruskanlah lukisanmu jang lain itu!" (jang setjara „realistis"!). Alangkah bedanja dengan Picasso jang beranggapan: „Kalau mereka meniru saja, dan karenanja mendapat akibat jang tak diinginkan, itu salah mereka sendiri."

Entah apa maksud Sudjojono selain dari mau menjintakan lingkungan-pengaruh itu; kami rasa ada udangnja dibalik batu. Apabila ia jakin, bahwa djalan jang dipilihnja itu menudju pada tjintanja, itu ipso facto kami hormati sebagai buah-fikiran manusia jg. mentjari, asal tidak disertai sifat inginkuasa (overheersing) jang pada hakekatnja egoistis-fascistis.

Ketjuali itu, dari sudut perkembangan kesenian Sudjojono sendiri, mulai dulu sampai kini, ternjata jang paling kuat dalam dirinja ialah bukannja menjerah pada dunia pantjaindera, melainkan mempertahankan, bahkan mengedepankan, sampai² mendesakkan sekali dunia kalbu dan djiwanja. Karenanja ia lebih tjondong pada surrealisme, expressionisme dan realisme jang — sengadja atau tidak — berkamuflase naturalisme. Karena itu perumusannja seperti: „gambarlah lintjak seperti lintjak" itupun kami rasa bukan sikap-hidupnja jang terutama, dan karena itu pula aliran jang dipropagandakannja sekarang ini tak akan bisa hidup lama, sehingga dia sendiri djuga akan berobah lagi. Ternjata bahwa Sudjojono tak hanja kurang pengetahuannja tentang manusia (mensenkennis), tapi iapun dalam hal ini tak mengenal awaknja sendiri. Pada suatu waktu dia akan sadarkan ini, dan dia akan mengalami bahwa tjitanja itu tidak berarti untuk kebudajaan Indonesia.

Soal lainnja jang menggerakkannja untuk kampanje ini ialah keinginannja hendak mengadakan „sanering"; dgn. „realisme" (batja: naturalisme) itu ia berharap bisa memisahkan kaum pengadu-untung (avonturier) dilapangan seni-lukis dari kaum „pelukis sedjati", karena orang jang tak bisa menggambar „lintjak persis lintjak" (dengan kata² lain: tidak menguasai tehnik) itu menurut anggapannja pasti bukan pelukis dan tidak pantas disebut begitu. Dengan sjarat simplistis ini ditentukan olehnja „diploma" pelukis. Kami mau melupakan bahwa ini bertentangan dengan apa jang dilansirkannja dahulu; kami ingat bahwa pendirian manusiapun „panta rei" (berobah). Kami mau melupakan bahwa Sudjojono dulu anti-akademisme. Tapi kami tak dapat, tak mau dan tak boleh melupakan, bahwa nilai seniman tak mungkin ditentukan oleh „diploma" tersebut tadi. Kami tak boleh membiarkan sadja orang jang bermain-main dengan konsekwensi setjara sembrono. Dan bagaimana dan dimana rasa tanggung-djawab Sudjojono terhadap tja-

AMINAH — T. Sumardjo

lon² pelukis dulu jang dididiknja setjara anti-akademis.is?

Panait Istrati menulis roman²nja jg. gilang-gemilang dalam bahasa Perantjis (dia sendiri bukan orang Perantjis) dengan memakai kamus Perantjis, sedangkan tehniknjapun tak menghiraukan tehnik² orang lain. Dan lagi, Sudjojono mesinja, apalagi sebagai pemimpin dan pendidik(?), tidak menitik-beratkan pada sempurnanja tehnik — meskipun tehnikpun kami pandang perlu — tetapi pada soal adakah atau tidak potensi (kesanggupan, kapabiliteit) pada seseorang jang berusaha mendjadi pelukis. Kalau bakat, inteligensi dan kemauan ada, maka soal mengedjar tehnik sampai sempurna hanjalah soal waktu. Sebab tehnik dengan tiada disertai potensi adalah dangkal dan hampa seni. Semuanja inilah meminta pertanggungan-djawab pada Sudjojono, dan kami sajangkan sangat, kalau ia bersikeras meneruskan hal-hal jang tidak semestinja.

Karangan ini hendak memperingatkan padanja, dan kami djaga supaja tidak mengenai atjara sachsi (persoonlijk), karena soal² jang tak disadarkannja itu telah ada jang merugikan perdjoangan kebudajaan, sedangkan dia sendiri maksudnja berusaha menjehatkannja.

Sampai sekarang kami dapat angkat topi terhadap Sudjojono mengenai seni-lukisnja. Tapi selebihnja dari itu, mengenai tjita, filsafatnja, dsb. kami lebih baik menempatkan lagi topi itu diatas kepala, lalu pergi kerestoran Tionghoa dengan tangan² dalam saku tjelana, sambil bersiul-siul menjanjikan lagu tjiptaan baru:

„Oh boy, he's juist a poor, poor fellow!"

Jogja, 26 April 1950

PENGHARGAAN KEPADA PELOPOR ANGKATAN 1945

Dibawah ini kami tjantumkan suatu seruan dari Taman Siswa Djakarta supaja diperhatikan oleh peminat Seni dan Kebudajaan dan segenap wan diseluruh Nusantara.

„Bersama ini kami mengadjak kepada segenap Seniman jang dermawan Penggemar Kebudajaan Indonesia untuk turut serta mengusahakan suatu batu nisan untuk makam Almarhum Chairil Anwar *jang meninggal pada 28 April 1949, sebagai tanda penghargaan djasanja sebagai salah seorang pelopor didalam lapangan seni Sastra Indonesia.*

Perletakan batu pertama dari batu nisan tsb. hendaknja dapat dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1950.

Segala sumbangan dapat dialamatkan kepada Taman Siswa Djakarta, Djalan Garuda No. 25.

TAMAN SISWA
DJAKARTA.